

Received	: 3 Agustus 2021
Revised	: 20 Desember 2021
Accepted	: 24 Desember 2021
Published	: 26 Desember 2021

Politeness Principles on Talk Show Najwa's Notes "Exclusive: Ma'ruf Amin about Forgotten Vice President"

Annisa Agustiyani^{1.a)}, Asep Firdaus²; Fauziah Suparman³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: annisaagustiyani@gmail.com

Abstract

The aim of this study are to describe the implicature of illocutionary speech acts on the Najwa Shihab Talk Show, analyze the compliance with politeness principles on the Najwa Shihab talk show, and analyze the violation of politeness principles on the Najwa Shihab talk show. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data source was obtained from Najwa Shihab's Youtube video on the talk show Najwa's notes "Exclusive: Ma'ruf Amin about the Forgotten Vice President" and Mata Najwa's Talk Show "Don't Wait Your Turn" in the form of conversation transcripts. Collecting data using the method of listening and note-taking techniques. The results of this study are as follows, first the implicature of illocutionary speech acts, including assertive, directive, expressive, and commissive. Second, obeying the principle of politeness. Thirdly violating the principle of politeness. The politeness principle includes the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, and the maxim of sympathy.

Keywords: illocutionary speech acts, speech, compliance with politeness principles

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur tindak tutur ilokusi pada Talk Show Najwa Shihab, analisis pematuhan prinsip kesantunan pada Talk Show Najwa Shihab, dan analisis pelanggaran prinsip kesantunan pada Talk Show Najwa Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari video Youtube Najwa Shihab acara talk show Catatan Najwa "Eksklusif: Ma'ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan" dan Talk Show Mata Najwa "Jangan Tunggu Giliran" berupa transkripsi percakapan. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik simak catat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama implikatur tindak tutur ilokusi, meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Kedua, pematuhan prinsip kesantunan. Ketiga, pelanggaran prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, tuturan, pematuhan prinsip kesantunan

PENDAHULUAN

Para Linguis memberikan dimensi ruang untuk masyarakat berbahasa, hal itu disebabkan karena munculnya ragam-ragam bahasa. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, Bahasa merupakan alat penting untuk berkomunikasi untuk mengungkapkan gagasan atau ide, dan dapat diwariskan secara turun temurun. De Saussure sebagaimana diungkapkan Chaer dan Agustina (2010:2), mengatakan bahwa bahasa merupakan pertalian persaudaraan antar individu melalui ikatan pernikahan, pewarisan keturunan dan lain sebagainya.

Leech (2011:6), menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai prinsip-prinsip penggunaan bahasa, pemrosesan, dan pemerolehan bahasa dalam konteks ungkapan dari penutur saat berkomunikasi dengan petutur. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Tarigan, pada umumnya prinsip tata bahasa dalam tataran pragmatik memiliki persamaan dan perbedaan (H. G. Tarigan, 2011). Tata bahasa merupakan perangkat bahasa secara formal dan abstrak, sedangkan pragmatik merupakan prinsip-prinsip pemrosesan bahasa itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip tata bahasa dan pragmatik saling berkaitan satu sama lain mengenai perangkat dan pemrosesan bahasa, sehingga memperoleh bahasa yang baik dan benar untuk digunakan ketika berkomunikasi antarindividu.

Menurut Wijana (1996:15) menjelaskan lima aspek yang terdapat dalam konteks ungkapan berikut yaitu: (1) ungkapan penutur, (2) konteks ungkapan, (3) tujuan ungkapan, (4) ungkapan sebagai tindakan atau perbuatan, dan (5) ungkapan sebagai tindakan verba. Penjelasan tersebut menjelaskan penilaian suatu ungkapan ditentukan dari beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah ungkapan tersebut. Didasari konteks ungkapan, tujuan ungkapan, dan tindak tutur berdasarkan ujaran yang dituturkan oleh penutur sehingga mampu dipahami petutur (mitra tutur) maupun sebaliknya.

Terdapat kesalahan diksi dari suatu kalimat yang perlu diamati menurut tindak tutur, salah satunya kesantunan berbahasa. Kesantunan dipakai ketika bertutur dengan penutur disertai tindakan (tata krama) dan perilaku sopan santun. Syahrul sebagaimana dituturkan dalam artikel kesantunan (Putri, 2019:77) bahwa kesantunan berbahasa

berhubungan dengan aspek-aspek bahasa di kehidupan berdasarkan tindakan, norma sosial, dan etika.

Tindak tutur menurut Austin diungkapkan kembali oleh Saifudin (2019:2), tidak tindak ungkapan terdiri atas 3 jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Leech (Tarigan, 2015:34-35) mendefinisikan jenis tindak tutur antara lain berikut ini.

1. Tindak tutur lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu.
Contoh: Pa berkata kepada Pk bahwa X.
2. Tindak tutur ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.
Contoh: dalam mengatakan X, Pa menyatakan bahwa P.
3. Tindak tutur perlokusi adalah melakukan tindakan dengan menyatakan sesuatu.
Contoh: dalam mengatakan X, Pa menyakinkan Pk bahwa P

Keterangan:

Pa = Penutur awal

Pk = Petutur kedua

P = Perbuatan/tindakan

X = Ungkapan

Berdasarkan pemaparan di atas, tindak tutur terdiri atas tiga jenis. Kesatu, tindak tutur lokusi digunakan penutur untuk menyatakan ungkapan sebagai tindakan kepada petutur. Kedua, tindak tutur ilokusi digunakan penutur untuk mengatakan ungkapan yang sedang lakukan akan menjadi perbuatan atau tindakan kepada penutur. Ketiga, tindak tutur perlokusi digunakan untuk meyakinkan penutur kedua bahwa perbuatan atau tindakan yang sudah dilakukan sesuai dengan perkataannya.

Kemudian, Searle (Leech,1983:164) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kriteria yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut ini penjelasannya.

- a. Asertif, bentuk ungkapan-ungkapan yang berisi kebenaran, seperti untuk menyatakan, mengemukakan pendapat, memberitahukan/mengumumkan, menyarankan, melaporkan, mengeluh, dan membual (kalimat tidak sopan).
Contoh: “Menurut saya, kondisi sekarang ini tidak kondusif.” (mengemukakan pendapat), “Kemarin, bank itu kemalingan.” (melaporkan), “Besok pengumuman hasil ulangan.” (memberitahukan).

- b. Direktif, bentuk ungkapan-ungkapan yang berwujud tindakan seperti memerintah, memohon, menuntut, memperingatkan, dan menasihati. Direktif terbagi menjadi dua, yakni ilokusi langsung dan tak langsung (*direct dan indirect ilocutions*). Contoh: mengundang seseorang “Datanglah ke pesta saya nanti malam!” (negatif), “Mohon, Anda datang ke pesta saya nanti malam ya.” (positif).
- c. Komisif, bentuk ungkapan-ungkapan untuk di masa depan seperti menjanjikan, menawarkan, menegur, dan mendoakan. Contoh: “Apakah Anda mau minuman?” (menawarkan), “Semoga kamu lolos CPNS, ya.” (mendoakan).
- d. Ekspresif, bentuk ungkapan untuk mengungkapkan ungkapan penutur secara psikologis, seperti ucapan terima kasih, ucapan selamat, memaafkan, mengampuni, mengecam, dan menuduh (tidak sopan), memuji, dan menyatakan belasungkawa. Contoh: “Kamu mengambil barang saya ya!” (menuduh), “Hari ini, kamu sangat cantik.” (memuji).
- e. Deklaratif, bentuk ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan realita, seperti orang yang menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengangkat (pegawai), menunjuk, tetapi mengucilkan, dan menvonis hukuman (kalimat tidak sopan). “Mohon maaf saya harus memberhentikan kamu sementara.” atau “Saya pecat kamu!” (memecat), “Dengan ini, saya menvonis terdakwa dengan kasus pencemaran nama baik selama 6 bulan kurungan penjara dan denda 3 juta rupiah.” (menvonis hukuman).

Klasifikasi teori tindak tutur ilokusi menurut pandangan Tarigan (2015:44) ada keterkaitan antara keduanya, yakni: (a) asertif berkaitan dengan kolaboratif. (b) direktif (imposif) berkaitan dengan kompetitif. (c) komisif berkaitan dengan konvival dan kompetitif. (d) ekspresif berkaitan dengan konvival. Keterkaitan keduanya, merujuk pada penggunaan bentuk ungkapan terhadap fungsi ungkapan pada prinsip kesantunan berbahasa. Maka, peneliti akan menggunakan tindak tutur ilokusi sebagai analisis ungkapan sesuai dengan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pemakaian prinsip kesantunan.

Menurut Leech (2010:164) menyatakan bahwa prinsip Kesantunan terdiri menjadi empat wujud tindak tutur, yakni imposif, komisif, ekspresif, dan sertif. Keempat tindak tutur tersebut ialah fokus utama dalam penelitian pematuhan dan pelanggaran prinsip Kesantunan dalam berbahasa. Demikian, prinsip kesantunan

mengacu pada bentuk tindak tutur ilokusi, berikut penjelasan teori prinsip Kesantunan beserta contoh pematuhan dan pelanggaran prinsip dengan klasifikasi bentuk ungkapan menurut Leech (1983:206–217) sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan adalah maksim yang digunakan untuk mengungkapkan ungkapan-ungkapan imperatif (perintah) dan komisif (penawaran). Maksim ini berisi tentang perbuatan meminimalisasi kemungkinan merugikan bagi orang lain justru memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicaranya. Leech (1986) dalam Wijana (1996:56) mencontohkan ungkapan-ungkapan di bawah ini.

Pematuhan Prinsip Kesantunan

- a) Maukah kiranya (Anda) berkunjung ke kantor saya. (+)
- b) Silahkan (Anda) pulang ke rumah! (-)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kalimat yang tidak sopan termasuk bentuk ujaran imperatif (perintah) tanpa disertai dengan imperatif (penawaran) di mana penutur merugikan lawan bicara dengan memerintah tanpa ada penawaran kepada lawan bicaranya, sedangkan kalimat yang sopan termasuk bentuk ungkapan komisif dengan adanya imperatif, di mana penutur berupaya memaksimalkan keuntungan lawan bicara.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim penerimaan atau kedermawanan merupakan maksim yang digunakan untuk ungkapan komisif dan imperatif. Sama halnya dengan maksim kebijaksanaan yang mengutamakan keuntungan bagi orang lain lebih besar daripada diri sendiri. Di bawah ini contoh kalimat pematuhan dan pelanggaran dari maksim kedermawanan (Wijana, 1996:57) sebagai berikut.

Pematuhan Prinsip Kesantunan

- a) Saya akan meminjamkan Anda kendaraan. (+)
- b) Anda harus meminjamkan saya buku. (-)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ungkapan contoh komisif (A) pelanggaran, karena penutur menyuruh lawan bicara harus meminjamkan mobil miliknya kepada penutur, sedangkan (B) pelanggaran, karena menyatakan penutur akan berkunjung ke rumah lawan bicara (penutur) tanpa tawaran terlebih dahulu.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian ialah maksim yang diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif (Wijana, 1996:57). Maksim ini mengutamakan seseorang harus sopan, mengutarakan kesalutan atau rasa hormat kepada orang lain untuk meminimalisasi kalimat yang menyinggung orang lain (pihak ketiga) tersebut. Di bawah ini contoh kalimat pematuhan dan pelanggaran Leech (Oka & Setya, 2011:212), berikut ini.

Pematuhan Prinsip Kesantunan

A : *Her performance was outstanding!*

B : *Yes, wasn't it?*

Dalam bahasa Indonesia

A : Penampilannya bagus sekali!

B : Ya, memang!

Berdasarkan penjelasan di atas, maksim kemurahan sebagai bentuk pujian atau kehormatan kepada orang lain. Dapat terlihat pada contoh di atas, kalimat ekspresif pujian yang tulus, ditunjukkan oleh penutur terhadap penampilan orang lain yang bagus sekali, lalu lawan bicara menjawab dengan kalimat asertif menanyakan kebenaran penampilan orang ketiga itu bagus.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Strategi kesopanan positif dan strategi kesopanan negatif (Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh & Ari Listiyorini, 2012). Dapat dilihat (+) dalam (1) dan (2) pematuhan, sehingga terkesan meminimalkan rasa hormat bagi orang lain, contoh lain sebagai berikut.

Pematuhan Prinsip Kesantunan

a) Kamu sangat rajin. (+)

b) Kau sangat pintar dan rajin. (+)

Mematuhi maksim kesantunan karena memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri menurut penilaian orang lain dengan pedoman yang sama dapat mencapai pematuhan maksim kesantunan dan hasil ungkapan-ungkapan (+) kalimat di atas.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggambarkan antara penutur dan petutur untuk menjadikan kecocokan

ungkapan, dan meminimalisasi ketidakcocokan ungkapan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diperlihatkan ungkapan (1) dan (2) berikut.

Pematuhan Prinsip Kesantunan

- (1) A: bahasa Jepang sulit ya?
B: Iya sulit. (+)
- (2) C: bahasa Jepang itu mudah ya?
D: ya mudah (sekali). (+)

Ungkapan di atas, bahwa penutur tidak sepakat akan ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh petuturnya, justru dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksepakatan ungkapan (partial agreement) seperti pada nomor (1) dan (2).

6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Maksim kesimpatian diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan asertif dan ekspresif. Maksim ini penuturnya patut mempunyai rasa kesimpatian daripada rasa antipati kepada petutur (Yule, 2018). Jika petutur mendapatkan kebahagiaan atau kegembiraan, penutur wajib memberikan ungkapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau kesedihan, penutur memberikan ungkapan turut berduka atau berbelasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Terdapat pada ungkapan (1) dan (2) termasuk kalimat sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian sebagai berikut.

Pematuhan Prinsip Kesantunan

- (1) A: Aku lulus SBMPTN, Ris.
B: Selamat ya! (+)
- (2) C: Tante saya baru-baru ini sudah tidak ada.
D: Saya turut berduka cita ya, Mir. (+)

Ungkapan (1) dan (2) merupakan pematuhan prinsip, memaksimalkan rasa simpati terhadap penutur dan belasungkawa yang menimpa petutur tersebut. Berdasarkan contoh di atas, maksim kesimpatian ini mengutamakan penuturnya mempunyai rasa kesimpatian daripada rasa antipati terhadap petutur. Keduanya menandakan penutur memiliki rasa kesimpatian yang besar kepada petuturnya tersebut.

Dengan demikian, pemaparan teori pragmatik di atas bahwa para linguist mengelompokkan maksim kesantunan menjadi enam jenis. Peneliti menggunakan prinsip kesantunan yang terbagi menjadi enam maxim, sebagai berikut. (1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), (3) Maksim

Pujian (*Approbation Maxim*), (4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), (5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), dan (6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)(Rahardi, 2005).

Penelitian ini menganalisis maksim berdasarkan prinsip kesantunan sesuai klasifikasi tindak tutur ilokusi tiap prinsipnya pada *Talk Show* Catatan Najwa “Eksklusif: Ma’ruf Amin Soal Wapres Yang Terlupakan” dan Mata Najwa “Jangan Tunggu Giliran”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2013:23-25), terbagi menjadi dua yaitu metode kuantitatif, metode kualitatif, dan R&D. Pertama, metode kuantitatif ini sudah banyak digunakan dalam sains, maka tak heran metode ini disebut juga metode tradisional (Anwar, 2015). Dari ketiga metode penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai landasan metode penelitian dalam menganalisis studi kasus mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa (Nasrudin, 2019).

Peneliti memakai pendekatan kualitatif. Data yang didapati dari pengamatan, analisis, dan transkripsi percakapan dari video Najwa Shihab pada talk show catatan najwa “Eksklusif: Ma’ruf Amin Soal Wapres Yang Terlupakan” dan talk show Mata Najwa “Jangan Tunggu Giliran”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak, teknik catat, dan transkripsi lisan ke tulisan (Mukhtazar, 2020).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis pematuhan tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Najwa Shihab ketika berkomunikasi dengan narasumber. Demikian pula, penelitian ini akan menggunakan video pada channel Youtube Najwa Shihab, yaitu Catatan Najwa “Eksklusif: Ma’ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan” dan Talk Show Mata Najwa “Jangan Tunggu Giliran” untuk dianalisis. Penggunaan video Najwa ini relevan sebab segala tayangan yang sudah dipublikasikan bersifat relevansi untuk berbagai kalangan dari generasi ke generasi selanjutnya sebagai cerminan karakter bangsa dalam membentuk negeri menjadi lebih baik dari sebelumnya (Ritonga, 2018). Penelitian tersebut menjadi fenomena yang menimbulkan kontroversi di berbagai kalangan masyarakat, pemilihan diksi sebagai

bentuk pematuhan prinsip kesantunan yang digunakan antara penutur dan petutur dalam berbahasa sehingga etika berbicara keduanya tidak melanggar prinsip kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pematuhan Prinsip Kesantunan

a. Pematuhan Maksim Kearifan

Tuturan Najwa Shihab dan K.H Ma'ruf Amin termasuk dalam prinsip kesantunan berbahasa klasifikasi maksim kearifan adalah tuturan-tuturan inti pertama. Najwa meminta K.H Ma'ruf menggambarkan kerja Wapres dan Presiden selama satu tahun. Terdapat pada tuturan:

Najwa Shihab : “Pak Wapres, saya ingin bicara soal bagaimana setahun ini. Bicara soal duet bapak dengan bapak Jokowi. Bisa digambarkan ke kami tidak pak! Ritme pembagian urusan ke pemerintahan antara presiden dan wapres selama setahun ini.”

Ma'ruf Amin : “Sesuai dengan aturan Konstitusi Wakil Presiden itu membantu Presiden. Karena itu, maka apa yang dilakukan presiden untuk kemudian wapres membantu membuat kebijakan-kebijakan melalui penetapan-penetapan di sidang-sidang kabinet, melalui diskusi khusus kita. Nantinya yang keluar itu kebijakan tertentu ya presiden.”

Tuturan Najwa tersebut menunjukkan tuturan perintah “Bisa digambarkan ke kami tidak Pak!, termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Tuturan Pak Ma'ruf merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kearifan, karena memaksimalkan keuntungan bagi presiden dan meminimalisasi kerugian dirinya, ia ikut membuat kebijakan bersama presiden, yaitu “Apa yang dilakukan presiden untuk kemudian wapres membantu membuat kebijakan-kebijakan melalui penetapan-penetapan di sidang-sidang kabinet, melalui diskusi khusus kita. Nantinya yang keluar itu kebijakan tertentu ya, presiden.” Hal tersebut sesuai dengan penerapan prinsip kearifan yang menginginkan penutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalisasi kerugian orang lain.

Tuturan Najwa dan Pak Eri termasuk dalam prinsip kesantunan berbahasa klasifikasi maksim kearifan adalah tuturan-tuturan inti pertama. Najwa menanyakan protes yang dikeluarkan sebagai perlawanan saat demo. Terdapat pada tuturan:

Najwa Shihab : “Mas Eri, jadi tadi sempat bertanya tadi sempat ada perlawanan-perlawanan, Anda sempat di demo, Anda sempat di protes bagaimana itu?
Pak Eri : “Iya. Alhamdulillah, saya hanya menyampaikan bahwa yang saya lakukan itu adalah untuk memutus mata rantai bukan untuk kepentingan pemerintah tapi untuk kepentingan mereka.”

Tuturan Najwa tersebut menanyakan “Bertanya tadi sempat ada perlawanan-perlawanan, Anda sempat di demo, Anda sempat di protes bagaimana itu?, termasuk dalam tindak tutur direktif. Tuturan Pak Eri merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kearifan, karena memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat atau meminimalisasi kerugian masyarakat, ia menyampaikan pesan untuk kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri, yaitu “Saya hanya menyampaikan bahwa yang saya lakukan itu adalah untuk memutus mata rantai bukan untuk kepentingan pemerintah tapi untuk kepentingan mereka”. Sesuai dengan penerapan prinsip kearifan yang menginginkan penutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain atau meminimalisasi kerugian orang lain.

Tuturan berikut dapat dikategorikan pematuhan prinsip kesantunan, maksim kearifan. Najwa menanyakan antisipasi perdebatan pro dan kontra kehalalan vaksin. Terdapat pada tuturan:

Najwa Shihab : “Apakah Pak Ma’ruf mengantisipasi pro dan kontra akan banyak suara-suara yang memang ehm... menghendaki jaminan itu 100% dulu begitu. Sesuatu yang mungkin saja karena sifat kedaruratan tidak akan bisa diperoleh secara cepat pak Kiai?”

Pak Ma’ruf : “Ya kita harapkan kalau menurut informasi sementara bahwa vaksin ini memang halal. Ini informasi yang kita terima harus diverifikasi. Harus ditelusuri bahwa benar atau tidak karena itu kita mengirimkan utusan kesana. Nah, nanti kita harapkan nanti insyaallah halal. Tidak pakai jalan darurat. Keadaan darurat itu kalau memang tidak ada vaksin yang halal padahal kita sangat memerlukan dan kalau tidak sangat berbahaya maka kita bukan sertifikasi halal tapi bersertifikasi kedaruratan. Nah, itu bentuknya itu.”

Tuturan di atas, dikategorikan sebagai direktif untuk menanyakan terkait suatu tindakan. Najwa berkata “Apakah pak Ma’ruf mengantisipasi pro dan kontra akan banyak suara-suara yang memang ehm... menghendaki jaminan itu 100% dulu begitu. Sesuatu yang mungkin saja karena sifat kedaruratan tidak akan bisa diperoleh secara cepat Pak Kiai?” bertanya soal antisipasi perdebatan pro dan kontra akan vaksin halal. Pak Ma’ruf menjawab “Ya kita harapkan kalau menurut informasi sementara bahwa vaksin ini memang halal. Ini informasi yang kita terima harus diverifikasi. Harus

ditelusuri bahwa benar atau tidak karena itu kita mengirimkan utusan kesana.”, vaksin tersebut menurut informasi halal tetapi harus ditelusuri lebih lanjut dan di verifikasi kembali. Maka, tuturan Pak Ma’ruf memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, ia tidak memikirkan antara pro dan kontra terhadap vaksin yang halal atau tidak sebab akan dibuktikan dai hasil penelusuran. Berkaitan dengan prinsip kearifan yang memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalisasi kerugian orang lain.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Tuturan Pak Dadang dapat memberikan kedermawanan hatinya sebagai kepala Desa Soreang, Bandung. yang mengayomi masyarakat walaupun berisiko membahayakan dirinya di tengah penyebaran Covid. Terdapat pada tuturan berikut.

Najwa Shihab : “Oke, dan waktu nyupir itu kan banyak juga yang nanya kok gk pake APD. Kok gak takut gitu ketularan, Pak Kades.”

Pak Dadang : “Ya kalau masalah takut itu manusiawi karena itu mau-mau, pendek kan itu darurat ya. saya boro-boro pikir APD saya langsung pergi saja tapi Alhamdulillah gitu.”

Tuturan Najwa tersebut menanyakan banyak juga yang nanya kok gk pake APD. Kok gak takut gitu ketularan, Pak Kades.”, termasuk dalam tindak tutur komisif. Tuturan Pak Dadang merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan, karena memaksimalkan kerugian bagi dirinya dan meminimalisasi keuntungan bagi dirinya, ia menyampaikan pesan bukan untuk kepentingan diri sendiri tapi kepentingan orang banyak, yaitu saya hanya menyampaikan bahwa yang saya lakukan itu adalah untuk memutus mata rantai bukan untuk kepentingan pemerintah tapi untuk kepentingan mereka”. Sesuai dengan penerapan prinsip kedermawanan yang menginginkan penutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalisasi keuntungan diri sendiri.

Tuturan Najwa dan Pak Ma’ruf termasuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan di bawah memberitahu persoalan evaluasi kerja menteri. Terdapat pada tuturan:

Najwa Shihab : “Bapak, tidak pernah di ajak bicara soal evaluasi kinerja menteri-menteri selama setahun ini?”

Pak Ma’ruf : “Belum. Belum ada memang belum dilakukan evaluasi karena memang nanti kan data-datanya oleh presiden. Biasanya, nanti kan kalau ada hal yang penting baru di ajak bicara. tentu saya sebagai wapres memberikan saran-

saran, tetapi seluruh hal soal menyangkut soal *reshuffle* itukan apa namanya? Itu hak *prerogatif* presiden”

Tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif untuk menanyakan. Tuturan Najwa menanyakan “Bapak, tidak pernah di ajak bicara soal evaluasi kinerja menteri-menteri selama setahun ini?” Kemudian Pak Ma’ruf menjawab, “Belum. Belum ada memang belum dilakukan evaluasi karena memang nanti kan data-datanya oleh presiden. Biasanya, nanti kan kalau ada hal yang penting baru diajak bicara. Tuturan Pak Ma’ruf menyatakan bahwa ia belum diajak bicara soal evaluasi kerja menteri terkecuali bicara persoalan penting saja. Hal ini menunjukkan Pak Ma’ruf memaksimalkan kerugian karena belum diajak bicara soal evaluasi kerja menteri dan meminimalisasi keuntungan Pak Ma’ruf sebab diajak bicara oleh Presiden Jokowi soal permasalahan penting dan memberikan saran. Hal ini sesuai dengan ketentuan prinsip kedermawanan yang memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalisasi keuntungan bagi diri sendiri.

c. Pematuhan Maksim Pujian

Maksim kemurahhatian meminimalisasi kalimat yang menyinggung dan mengutarakan rasa hormat kepada pihak ketiga. Terdapat dalam percakapan:

Najwa Shihab : “Bapak Ma’ruf, ehmm.. Satu tahun, 20 Oktober ini persis satu tahun pencapaian terbesar menurut pak wapres sudah bisa dicatatkan oleh bangsa ini sepanjang satu tahun pemerintahan Jokowi-Ma’ruf apa saja Bapak?.”
Ma’ruf Amin : “Saya pikir karena akhir-akhir ini kepotong, andai kata tidak ada pandemi. Saya kira banyak sekali capaian-capaian baik di dalam penyiapan SDM, juga soal infrastruktur, di dalam penyederhanaan regulasi maupun juga reformasi-birokrasi, terus ekonomi itu banyak sekali ya. Tetapi, kalau saya lihat walaupun dalam keadaan pandemi justru ada momentum penting yaitu membangun kemandirian kita itu. Ini saya kira-kira mulai membangun produk-produk dalam negeri, memanfaatkan kemudian kehidupan, digitalisasi di bidang ekonomi, di bidang pendidikan, kemudian inovasi juga mulai bukan hanya alat-alat kesehatan, tetapi juga dibanyak hal kemudian inovasi juga makin berkembang dan upaya untuk mendorong UMKM itu sangat besar sekali.”

Berdasarkan percakapan di atas, memperlihatkan bahwa pak wapres harus memberikan tanggapan akan pencapaian terbesarnya menjadi wakil presiden sepanjang satu tahun kerja. Pak wapres pun memberikan penilaian rasa hormat pada dirinya tanpa menjatuhkan pihak ketiga. Tuturan Najwa “Satu tahun pencapaian terbesar menurut pak wapres sudah bisa dicatatkan oleh bangsa ini sepanjang satu tahun pemerintahan

Jokowi-Ma'ruf apa saja Bapak?”, menanyakan soal pencapaian wapres setahun ini, Pak Maruf menjawab “Saya pikir karena akhir-akhir ini kepotong, andai kata tidak ada pandemi saya kira banyak sekali capaian-capaian baik didalam penyiapan SDM, juga soal infrastruktur, di dalam penyederhanaan regulasi maupun juga reformasi-birokrasi, terus ekonomi itu banyak sekali ya. Saya pikir karena akhir-akhir ini kepotong, andai kata tidak ada pandemi. Saya kira banyak sekali capaian-capaian baik di dalam penyiapan SDM, juga soal infrastruktur, di dalam penyederhanaan regulasi maupun juga reformasi-birokrasi, terus ekonomi itu banyak sekali ya.” Tuturan “Saya kira banyak sekali capaian-capaian baik” merupakan maksim pujian yang memaksimalkan pujian bagi dirinya sendiri, dan meminimalisasi pujian bagi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan keinginan penutur dalam prinsip pujian karena memaksimalkan rasa hormat bagi diri sendiri dan meminimalisasi rasa hormat diri sendiri.

d. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Tuturan Najwa merupakan tindak tutur direktif, menanyakan persoalan PPKM Mikro, apabila ada warga yang keluar rumah di lingkungan tempat tinggal Pak Heri harus izin terlebih dahulu. Dengan kerendahan hati, Pak Heri sebagai ketua RT mengizinkan warganya untuk keluar rumah jika keadaan mendesak saja. Terdapat pada tuturan:

Najwa Shihab : “Ya jadi konkretnya gimana kalau PPKM mikro konkretnya sekarang yang terjadi warga gak boleh keluar rumah setelah jam 8 begitu ya atau seperti apa tuh klunya?”

Pak Heri : “Ya jadi membatasi. Dilarang untuk keluar dari mulai jam 8 namun, kondisi darurat dan kepentingan tertentu kita izinkan ya untuk warga mungkin kondisi tertentu bisa keluar ya.”

Najwa Shihab : “Jadi boleh keluar ya asal dapat izin dari Pak Heri?”

Pak Heri : “Ya, keputusan pengurus.”

Tuturan di atas menunjukan kerendahan hati Pak Heri kepada warganya. Najwa menanyakan “Gimana kalau PPKM mikro konkretnya sekarang yang terjadi warga gak boleh keluar rumah setelah jam 8 begitu ya atau seperti apa tuh klunya?” Persoalan pemberlakukan PPKM Mikro di daerah tempat tinggal Pak Heri berkaitan dengan warga yang boleh atau tidak keluar rumah. Pak Heri, menjawab “Namun, kondisi darurat dan kepentingan tertentu kita izinkan ya untuk warga mungkin kondisi tertentu bisa keluar ya.” Pak Heri memberikan izin warganya untuk keluar apabila ada kepentingan darurat.

Maka tuturan Pak Heri termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati karena Pak Heri meminimalisasi kerendahan hati bagi warga setempat. Hal ini mematuhi prinsip kerendahan hati menginginkan penutur memaksimalkan rasa kerendahan hati bagi orang lain atau meminimalisasi kerendahan hati bagi diri sendiri.

e. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Tuturan ini menunjukkan kesepakatan. Tuturan termasuk tindak tutur ekspresif untuk persetujuan. Terdapat pada tuturan:

Najwa Shihab : “Saya tau Kang Bima, kan kerap kali mengecek ke pasar dan sebagainya, kalau itu pendekatannya tentu berbeda lagi ya kang?”

Pak Bima : “Ya tentu bedalah, pasar itu kan orang mencari nafkah. Pasar itu mereka dapurnya harus ngebul per hari ya kita ingatkan kita sosialisasi ya. tapi ini kan mereka punya pilihan, orang-orang pasar mereka tidak punya pilihan bekerja. Nah, maka itu pendekatannya beda. Tempat ini punya pilihan lain untuk tidak hanya bersenang-senang dan melakukan hal-hal di luar batas. Dua minggu yang lalu di meja ini, ini ada orang mabok, ada anak perempuan ini gak sadar gitu. Coba bayangkan ya ini sesuatu yang harus jadi perhatian kita semua.”

Tuturan tersebut tidak ada kecocokan satu sama lain. Najwa bertanya “Kalau itu pendekatannya tentu berbeda lagi”, membahas soal pengecekan pasar pendekatannya akan sama dengan penutupan toko atau tidak, tetapi Pak Bima menjawab “Ya tentu bedalah, pasar itu kan orang mencari nafkah. Pasar itu mereka dapurnya harus ngebul per hari ya kita ingatkan kita sosialisasi ya. tapi ini kan mereka punya pilihan, orang-orang pasar mereka tidak punya pilihan bekerja.” Hal ini merupakan bentuk persetujuan atas pertanyaan Najwa. Tuturan Pak Bima digolongkan pematuhan prinsip kesepakatan, memaksimalkan kesepakatan di antara Najwa dan Pak Bima dan meminimalkan ketidaksepakatan keduanya.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Tuturan Najwa dan Pak Dadang masuk dalam tindak tutur ekspresif karena bentuk simpati Pak Dadang kepada satu keluarga Desa Badegra agar lebih waspada. Di bawah ini penjelasannya, terdapat pada tuturan :

Najwa Shihab : “Terus sempet bikin video itu gimana Pak?”

Pak Dadang : “Ya saya sambil jalan menghimbau saya gak maksud tujuan lain, jadi maksud saya menghimbau untuk lebih meningkatkan kewaspadaan

terhadap satu grup keluarga yang ada di WA, dua kepada grup itu kepala desa yaitu namanya Badegra gitu supaya lebih meningkatkan kewaspadaan gitu setelah saya menyaksikan betul.”

Tuturan tersebut merupakan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. tuturan Najwa soal pembuatan video Pak Dadang. Pak Dadang menjawab, yaitu “Ya saya sambil jalan menghimbau saya gak maksud tujuan lain, jadi maksud saya menghimbau untuk lebih meningkatkan kewaspadaan”, karena memaksimalkan rasa simpati kepada warga desa untuk lebih meningkatkan kewaspadaan. Hal itu sesuai dengan prinsip kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain agar mendapat kesenangan.

KESIMPULAN

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam *talk show* Najwa Shihab, ungkapan yang banyak mematuhi prinsip kesantunan ditemukan pada ungkapan *talk show* Catatan Najwa. Pematuhan prinsip terbanyak adalah pematuhan prinsip maksim kearifan dengan tiga tuturan. Penutur dalam video Catatan Najwa, Narasumber lebih banyak memberikan jawaban yang memaksimalkan keuntungan bagi orang lain atau meminimalisasi kerugian orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih untuk Tim *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* sebagai team editor dan penerbit sehingga artikel penelitian ini dapat dipublikasikan secara umum. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

REFERENSI

- Anwar, C. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Jawa Timur: Zifatama Publisher.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. (1983). The Princiles of pragmatics. In S. Setyapranata (Ed.), *Prinsip-Prinsip*

- Pragmatik* (2011th ed.). Jakarta: Longman Group Limited, UI Press.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Panca Terra Firma.
- Putri, W. S., Gani, E., & Syamsul, R. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan. *Lingua: Jurnal Bahasa , Sastra Dan Pengajarannya*, 1, 77.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ritonga, S. (2018). Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i2.1452>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 15(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: PT Angkasa.
- Wijana, P. D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, S. M., & Ari Listiyorini, dan Y. E. R. (2012). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2).